

Efektivitas Model Pembelajaran SAVI dalam Mata Pelajaran IPA di Kelas V Sekolah Dasar

Siti Nur Afifah¹, Septi Budi Sartika²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo,
Indonesia Jl. Mojopahit 666 B Sidoarjo, Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia
Email: septibudi1@umsida.ac.id

Corresponding Author:

Siti Nur Afifah¹, Septi Budi Sartika²

Submit: 8 September 2022

Revisi: 16 Desember 2022

Approve: 26 Desember 2022

Pengutipan:

Afifah, S.N., & Septi B.S.
Efektivitas Model Pembelajaran SAVI dalam Mata Pelajaran IPA di Kelas V SD. *Elementar: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2 (2), 2022, 211-219. doi: 10.15408/elementar.v2i2.27982.

Abstract

This study aims to describe the effectiveness of the SAVI learning model in science subjects in grade 5 of SD. Data collection techniques using observation, tests, and questionnaires. The results showed that: (1) The teacher's ability to manage science learning using the SAVI learning model was categorized in good classification. With a percentage of 100% at the second meeting and third and 90% at the first meeting. (2) Student activity in science learning with the SAVI learning model, which is in very good classification with a percentage of 100%. (3) the academic response is classified as very good with an average score of 90%. (4) the results of student observations in science learning after the SAVI model was applied to grade 5 students of SD were categorized in very good and effective classification. Based on the calculation of N-gain with a value of 71.3659 included in the high category which is in the interval $0.7 \geq g < 1$. Based on the results of the study, it can be concluded that the effectiveness of the SAVI learning model in science learning for grade 5 SD can be said to be effective.

Keywords: Effectiveness, SAVI Model, Science Learning Outcomes.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keefektifitasan model pembelajaran SAVI dalam mata pelajaran IPA di kelas 5 SD. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *one grup pretest posttest desain*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran SAVI dikategorikan dalam klasifikasi baik. Dengan persentase 100% pada pertemuan kedua dan ketiga serta 90% pada pertemuan pertama (2) Aktivitas siswa pada pembelajaran IPA dengan model pembelajaran SAVI, yaitu berada pada klasifikasi sangat baik dengan persentase 100% (3) respon siswa berada klasifikasi sangat baik dengan skor rata-rata 90%. (4) hasil pengamatan siswa dalam pembelajaran IPA dikategorikan dalam klasifikasi sangat baik dan efektif. Berdasarkan perhitungan N-gain dengan nilai 71,3659 termasuk dalam kategori tinggi yang berada pada interval $0,7 \geq g < 1$. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keefektifitasan model pembelajaran SAVI pada pembelajaran IPA kelas 5 SD dapat dikatakan efektif

Kata Kunci: Efektivitas, Model SAVI, Hasil Belajar IPA

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu kebutuhan yang dapat mengembangkan kemampuan dan kepribadian manusia. Pendidikan juga mempunyai arti luas yang mencakup semua aspek kepribadian manusia. Upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan yang sesuai dengan Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yang ditekankan bahwa proses pembelajaran pada setiap pembelajaran harus fleksibel, bervariasi dan sesuai dengan standar. Dilihat dari konsep pendidikan bahwa, pendidikan mempunyai peran yang penting dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM). Karena peran pendidikan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Ahmad (2014) menjelaskan peran pendidikan merupakan hal yang penting karena untuk mengembangkan segala potensinya baik jasmani, rohani pada manusia dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan dapat menimbulkan perubahan dan dampak positif. Tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Majid (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah kegiatan terencana yang dirancang untuk mendorong seseorang agar dapat belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pengertian tersebut, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi dari pendidik kepada peserta didik dalam memberikan ilmu pengetahuan untuk mengembangkan sikap dan keterampilan peserta didik. Tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik melalui proses pembelajaran yang dinamis, karena dapat meningkatkan rasa keingintahuan peserta didik. Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik, proses pembelajaran harus berpusat pada peserta didik. Setijowati (2016) menjelaskan bahwa dalam suatu proses pembelajaran dapat menimbulkan perilaku positif dan harus di desain secara responsif dan berpusat pada peserta didik yang dilakukan secara terus

menerus agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Perlu diketahui di masa pandemi seperti ini proses pembelajaran tidak dapat dilakukan seperti semula. A Risalah, dkk (2020) menjelaskan bahwa di masa pandemi (COVID19) yang seperti ini tidak memungkinkan bagi siswa untuk melaksanakan pembelajaran di sekolah seperti semula. Oleh karena itu kemendikbud mengambil keputusan dengan mengubah sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang dilaksanakan kurang lebih 2 tahun.

Pada akhirnya peningkatan virus (COVID19) menurun dan mulai menerapkan pembelajaran tatap muka kembali. Ada beberapa syarat untuk dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka, yaitu dengan menerapkan protokol kesehatan dan durasi waktu yang digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran juga tidak boleh terlalu lama. Dengan adanya proses pembelajaran *new normal* ini guru diharuskan mampu membuat proses pembelajaran dengan efektif dan dapat menunjang keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Untuk menunjang keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dipengaruhi beberapa faktor.

Keberhasilan proses pembelajaran pada peserta didik dipengaruhi oleh 5 faktor, Hamalik (2013) menjelaskan beberapa faktor kondisional yang dapat mempengaruhi belajar efektif, diantaranya yaitu : (1) belajar harus memerlukan waktu yang berulang - ulang, (2) belajar juga memerlukan latihan secara terus menerus, (3) dalam pembelajaran harus dilaksanakan dalam kondisi yang menyenangkan, (4) dalam proses belajar kita harus tau kemampuan kita dalam belajar seperti apa, (5) pembelajaran yang menggabungkan antara pengalaman lama dengan pengalaman yang baru, (6) belajar dari pengalaman masa lalu kita, (7) mempersiapkan diri sebelum belajar, (8) bersemangat dalam belajar, (9) belajar dalam kondisi fisik dan kemampuan yang baik. Beberapa faktor tersebut harus dipahami oleh guru agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai dengan baik. Salah satunya dalam pembelajaran IPA. Pada

pembelajaran IPA di Sekolah Dasar dipusatkan untuk ditumbuhkan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik.

Menurut Wisudawati dan Sulistyowati (2017) pembelajaran IPA di Sekolah lebih memberi peluang kepada peserta didik agar peserta didik dapat menemukan sendiri konsep konsep pengetahuan yang sebelumnya sudah dimiliki sendiri. Dalam proses pembelajaran IPA yang menganut sistem pembelajaran konstruktivisme. Guru hanya menjadi fasilitator dan peserta didik berperan aktif di dalam kelas. Guru memberi peluang kepada peserta didik untuk meneliti dan mengonstruksi IPA secara optimal mungkin sesuai dengan kemampuan peserta didik. Karakteristik dalam pembelajaran IPA yaitu pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari – hari sehingga memudahkan guru dalam menjelaskan materi yang dikaitkan dengan alam sekitar sebagai bahan belajar.

Pembelajaran IPA juga membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan beberapa aspek, Devitasari dkk (2019) menyatakan bahwa ada beberapa aspek yang dapat membantu mengembangkan pembelajaran IPA diantaranya aspek kognitif, afektif, serta psikomotor nya melalui proses interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Sebaiknya, pada pembelajaran IPA harus di desain dengan melibatkan peserta didik secara aktif sebagai subjek untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang dimilikinya dengan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Namun pada kenyataannya, peserta didik merasa kesulitan dalam materi pembelajaran IPA. Hal ini dikarenakan guru kurang dapat mendesain proses pembelajaran dengan baik dan maksimal. Beberapa guru di sekolah dasar cenderung masih menggunakan model pembelajaran yang monoton dan tidak berpusat pada peserta didik dan tidak bervariasi yaitu model pembelajaran yang hanya berpusat pada guru (Pembelajaran Konvensional).

Mirfan (2020) mengemukakan bahwa pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang tidak melibatkan peserta

didik. Proses pembelajaran seperti ini yang mengakibatkan peserta didik cenderung pasif dan sulit untuk menerima dan menguasai materi yang akan berakibat pada hasil belajar peserta didik. Hasil belajar kognitif merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena hasil belajar digunakan untuk mengukur pencapaian tujuan pendidikan yang melalui proses pembelajaran sekolah. Rifa'i dan Anni (2015) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diterima peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran. Perubahan perilaku peserta didik tidak hanya dari aspek pengetahuan melainkan sikap, dan keterampilan.

Hasil belajar yang didapat oleh peserta didik dapat digunakan dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 Oktober 2021 dengan mewawancarai guru kelas 5 yaitu Bapak Fathul diperoleh informasi bahwa dalam proses pembelajaran IPA siswa kurang memahami terkait materi yang disampaikan oleh guru, karena pada penyampaian materi terhadap guru kepada siswa kurang rinci dan guru juga terkendala dengan fasilitator sekolah yang kurang memadai. Diduga dari beberapa permasalahan tersebut berdampak pada hasil belajar siswa menurun dan rendahnya kemampuan siswa dalam memahami materi, karena penerapan model pembelajaran oleh guru yang kurang inovatif dan tidak berpusat pada siswa. Dari beberapa pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan persentase nilai hasil ulangan harian IPA kelas 5 yaitu sebagai berikut : dari 30 siswa peneliti menemukan 25 siswa yang belum mendapatkan ketuntasan sesuai dengan (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 78. Sehingga dapat disimpulkan dari 30 siswa hanya 17% mendapat ketuntasan hasil belajar sedangkan 83% belum mendapatkan ketuntasan hasil belajar.

Untuk dapat mengetahui penyebab rendahnya pemahaman siswa dalam memahami konsep pembelajaran IPA maka peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan guru saat

dilaksanakan di dalam kelas diperoleh hasil sebagai berikut : dalam proses pembelajaran IPA pada materi suhu dan kalor, guru kurang dapat mengkondisikan kelas dengan baik. Pada saat guru memberi soal atau pertanyaan siswa cenderung menjawab dengan berangan-angan dan jawaban siswa tidak tepat. Minat siswa terhadap pembelajaran IPA yang rendah.

Maka pada hal ini perlu diperbaiki guna meningkatkan hasil belajar siswa. Maka peneliti ingin berusaha meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa pada pembelajaran IPA pada kelas V di SD Islam Plus As Syafi'iyah. Disamping itu faktor dari guru juga dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Wibowo dkk (2018) menyatakan bahwa guru sangat berperan penting dalam meningkatkan pembelajaran di sekolah. Peran guru dalam proses pembelajaran IPA adalah sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator.

Guru dapat merubah model pembelajaran IPA agar pembelajaran IPA dapat berkesan bagi siswa dan juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat tercapai jika guru dapat mendesain pembelajaran IPA dengan baik. Caranya yaitu guru mampu memahami peserta didiknya dengan baik dan dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik. Sumantri (2015) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah rancangan yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Dengan model pembelajaran guru dapat menciptakan suasana lingkungan belajar yang lebih bervariasi dan menyenangkan.

Sumantri (2015) menyebutkan karakteristik peserta didik di sekolah dasar melingkupi senang bergerak, bermain dengan kelompok, dan mempraktekkan benda nyata. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa hasil belajar peserta didik memerlukan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik. Dan dapat menumbuhkan minat belajar pada peserta didik dan berpengaruh

dalam hasil belajarnya. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan agar hasil belajar peserta didik dapat meningkat adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI).

Indrawan et al (2018) mengemukakan bahwa SAVI. Istilah SAVI adalah kependekan dari, *Somatic* merupakan belajar yang menggunakan indera peraba. *Auditory* merupakan belajar dengan menggunakan pendengaran. *Visualization* merupakan belajar dengan menggunakan indra penglihatan. *Intellectually* belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir.

Indrawan dkk (2018) menyatakan bahwa Model pembelajaran (SAVI) merupakan model pembelajaran yang melibatkan dan memadukan emosi seluruh tubuh, semua indera, dan segenap kedalaman serta keluasan pribadi. Proses pembelajaran SAVI yaitu dengan menggabungkan gerak fisik, berbicara, menyimak, mengamati, dan menggambarkan ke dalam sebuah pemikiran atau aktivitas intelektual dengan penggunaan semua indera yang dimilikinya. Model pembelajaran yang didesain menarik oleh guru dapat membangkitkan minat belajar peserta didik yang akan berakibat pada hasil belajar

Menurut Sari (2019) melakukan penelitian yang berjudul Keefektifan Model SAVI Terhadap Minat Dan Hasil Belajar IPA SDN Lawatan 01 Kabupaten Tegal. Hasil penelitian menunjukkan keefektifan model pembelajaran SAVI pada pembelajaran IPA kelas V SDN Lawatan 01 Kabupaten Tegal. Desain eksperimen yang digunakan adalah *Quasi Experimental* berupa desain kelompok kontrol yang tidak setara. Hasil uji hipotesis keefektifan terhadap minat belajar IPA menunjukkan bahwa $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($8,272 > 2,074$) dan hasil pembelajaran menunjukkan bahwa $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($8,325 > 2,074$). Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran SAVI berpengaruh terhadap minat dan hasil belajar siswa IPA kelas V pada mata pelajaran karakter cahaya.

Menurut Ardiyasa, dkk (2016) dari Jurusan pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja,

4(1): 1-11 melakukan penelitian dengan judul Penerapan Model SAVI Berbantuan Benda Konkrit untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA Kelas V. Hasil penelitian ini menunjukkan pada siklus I nilai rata-rata keaktifan belajar sebesar 70,81 dengan kategori cukup aktif, sedangkan hasil belajar sebesar 71,02 kategori sedang. Siklus II nilai rata-rata keaktifan belajar sebesar 80,72 dengan kategori aktif, sedangkan hasil belajar sebesar 80,91 kategori tinggi. Kesimpulannya, penerapan model SAVI berbantuan benda konkret dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPA kelas V.

Penelitian lain yang serupa yang dilakukan oleh Sih Winedar (2015) dari guru kelas 3 SDN Rejoagung 01 Semboro Jember melakukan penelitian dengan judul Meningkatkan Hasil belajar IPA melalui Penerapan Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, dan Intelektual*) pada siswa kelas 3 SD Rejoagung 01 Semboro Tahun Pelajaran 2013/2014. Persentase keaktifan pada penelitian ini menunjukkan peserta pada siklus 1 sangat aktif 23%, aktif sebesar 32%, kurang aktif 26% dan tidak aktif 19%. Peserta didik pada siklus II sangat aktif 42%, aktif 39%, kurang aktif 13% dan tidak aktif 6%. Persentase ketuntasan peserta didik mengalami peningkatan hasil belajar dilihat pada peserta didik yang tuntas belajar pada kondisi awal 29%, tes siklus I sebesar 61,3% dan siklus II sebesar 90,3%, sehingga telah mencapai indikator keberhasilan yaitu sebesar 75%.

Berdasarkan beberapa pernyataan penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan, penerapan model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas III. Berdasarkan latar belakang tersebut. Peneliti ingin bermaksud untuk melakukan penelitian eksperimen dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran SAVI Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada mata pelajaran IPA kelas V SD Islam Plus As-syafi’iyah.” Peneliti berharap agar dapat menerapkan model pembelajaran SAVI di kelas 5 untuk memperoleh hasil belajar yang baik dan maksimal

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksperimen. Sugiyono (2016) menjelaskan penelitian eksperimen merupakan salah satu metode penelitian kuantitatif, yang digunakan untuk mencari pengaruh variabel *independent/ treatment* perlakuan tertentu terhadap variabel dependen/ hasil dalam kondisi yang terkontrol. Dalam penelitian merupakan penelitian pre-eksperimental designs *jenis One-Group Pretest-Postests Design*.

Variabel independen yang menyebabkan berubahannya dan timbulnya variabel terikat atau variabel yang mempengaruhi Sugiyono (2016). Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah model pembelajaran SAVI. Sedangkan variabel dependen atau biasa disebut variabel keluaran, tolak ukur atau biasa disebut variabel terikat. Variabel terikat adalah variabel yang menjadi akibat atau variabel yang dipengaruhi, karena adanya variabel bebas Sugiyono (2016). Variabel terikat (Y) pada efektifitas yang meliputi, kemampuan guru dalam mengelola kelas, aktivitas siswa, hasil belajar, respon peserta didik.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 SD Islam Plus As-Syafi’iyah yang berjumlah 30 siswa dengan 14 siswa perempuan dan 16 siswa laki – laki. Pada pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *Sampling Jenuh* yaitu sampel yang bila ditambah jumlahnya, tidak akan menambah keterwakilan sehingga tidak akan mempengaruhi nilai informasi yang telah diperoleh, sehingga di dapat subjek penelitian yaitu seluruh siswa kelas 5 SD Islam Plus As Syafi’iyah.

Tahapan prosedur yang ditempuh dalam melakukan penelitian ini meliputi :

- 1) Tahap Persiapan Penelitian: langkah – langkah yang dilakukan dalam tahapan pelaksanaan terdiri dari, melaksanakan studi literatur, melakukan studi lapangan ke sekolah Dasar Islam Plus As-Syafi’iyah, menyusun instrumen penelitian, mengembangkan draft perangkat pembelajaran, mengurus surat penelitian.
- 2) Tahap Pelaksanaan Penelitian: langkah – langkah yang dilakukan dalam tahapan

pelaksanaan terdiri dari, menentukan kelas yang akan digunakan untuk penelitian, melakukan pretets kepada siswa sebelum materi suhu dan kalor diajarkan, melakukan proses pembelajaran kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran SAVI, melakukan observasi terkait kemampuan guru dalam mengelola kelas dan aktivitas peserta didik, memberikan posttest untuk mengetahui hasil belajar siswa. 3) Tahap Akhir Penelitian: langkah – langkah yang dilakukan dalam tahapan akhir penelitian terdiri dari, menguji hipotesis, menyimpulkan hasil penelitian dan melaporkan dalam bentuk skripsi.

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan menggunakan beberapa teknik sebagai berikut: 1) observasi yaitu menggunakan jenis observasi *non – partisipan* yaitu dengan cara mengamati proses pembelajaran. Observasi dilakukan pada saat siswa melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran SAVI. Pada penelitian ini observasi dibagi menjadi 2 yaitu observasi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan observasi kegiatan siswa. 2) tes pada penelitian ini digunakan sebanyak 2 kali yaitu test *pretest* dan *posttest*, *pretest* dilaksanakan pada saat siswa belum menerima menerima model pembelajaran SAVI, sedangkan *Posttest* digunakan untuk dapat mengetahui bagaimana kemampuan akhir peserta didik. 3) Angket yang dilakuakn dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab, yang dilaksanakan pada saat akhir kegiatan sesudah siswa diberikan perlakuan model pembelajaran SAVI.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa: 1) Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran, 2) Lembar Observasi Kegiatan Siswa, 3) Tes Hasil belajar, 4) Anget Atau Respon Siswa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

(1) Untuk menghitung keterlaksanaan guru dalam mengelola pembelajaran dihitung menggunakan rumus menurut Eko Putro Widyoko (2013):

$$\text{Keterlaksanaan : } \frac{\text{aspek pembelajaran SAVI yang terlaksana}}{\text{aspek pembelajaran SAVI}} \times 100$$

Kategori persentase keterlaksanaan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Kategori Keterlaksanaan Pembelajaran

Persentase Keterlaksanaan	Kategori
>90%	Sangat Baik
80%<k<90%	Baik
70%<k<80%	Cukup
60%<k<70%	Kurang
K<60%	Sangat Kurang

(2) Untuk menghitung kegiatan siswa dihitung menggunakan rumus menurut Nurhozanah (2007):

$$P = \frac{x}{y}$$

Keterangan P = persentase tingkat aktivitas belajar siswa

X = jumlah nilai tingkat aktivitas siswa

Y = jumlah nilai tingkat aktivitas belajar siswa maksimum

Kategori persentase aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Kategori Aktivitas Siswa

Persentase	Klasifikasi
85-100	Sangat baik
70-84	Baik
55-69	Cukup Baik
50-54	Kurang Baik
0-49	Kurang

(3) Untuk menghitung hasil belajar kognitif siswa, yang pertama menentukan nilai yang dicapai setiap siswa dihitung dengan menggunakan rumus menurut Ngalim Purwanto (2002):

$$\text{Nilai : } \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Selanjutnya untuk menghitung persentase ketuntasan klasikal dihitung dengan

menggunakan rumus menurut Widyoko (2009).

(4) Respon siswa secara individu dihitung jumlah jawaban positifnya kemudian dikonversikan dalam kriteria pedoman penilaian berikut tabel konverensi persentase respon siswa yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3. Respon Siswa

Interval Skor	Kategori
$76\% \leq X \leq 100\%$	Sangat Baik
$51\% \leq X \leq 75\%$	Baik
$26\% \leq X \leq 50\%$	Tidak Baik
$0\% \leq X \leq 25\%$	Sangat Tidak Baik

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh hasil sebagai berikut :

- (1) Hasil pengamatan kemampuan pengajar saat mengelola kelas dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran SAVI dikategorikan dalam kalsifikasi yang sangat baik.
- (2) Hasil pengamatan siswa dalam pembelajran IPA setelah diterapkan model SAVI pada siswa kelas 5 SD Islam Plus As-Syafi'iyah dikategorikan dalam klasifikasi yang sangat baik dan efektif. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Slavin (2009) bahwasanya terdapat peningkatan aktivitas siswa dengan model pembelajaran SAVI.
- (3) Hasil analisis data respon siswa menunjukkan adanya respon yang sangat baik. Dari 10 pertanyaan, Rata – rata Persentase respon siswa sebesar 96% dengan kalsifikasi positif dari standar yang telah ditentukan yaitu $\geq 76\%$. Hal ini sejalan dengan penelitian Wahyuni (2014) bahwasannya siswa menunjukkan respon positif saat guru menerapkan model pembelajaran SAVI.
- (4) Hasil belajar siswa sebelum diterapkan model *Somatic Auditori Visual Intelektual* (SAVI) ditemukan analisis data hasil belajar siswa sebelum diterapkan model pembelajaran SAVI menunjukkan bahwa hanya 1 siswa atau 1% yang tuntas dan 29 siswa atau 99% yang tidak tuntas dari total siswa yakni sebanyak 30 orang dengan demikian, hasil belajar siswa

sebelum diterapkan perlakuan tergolong dalam klasifikasi rendah dan tidak memenuhi kriteria ketuntasan kalsikal yaitu 3,3%.

- (5) Hasil analisis data untuk menjawab Efektivitas model pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar IPA siswa kelas 5 SD Islam Plus As-Syafi'iyah menunjukkan bahwa *Normalized gain* (N-gain) rata – rata gain ternormalisasi siswa setelah diterapkan model pembelajaran SAVI sebesar 71,3659 atau 71,4% termasuk dalam kategori tinggi yang berada pada interval $0,7 \geq g < 1$. Maka model pembelajaran SAVI dapat dikatakan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran IPA kelas 5 pada materi suhu dan kalor.

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan serta berdasarkan penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bisa disimpulkan bahwa guru sudah mengelola kelas dengan baik, kegiatan siswa dengan klasifikasi aktif, serta hasil belajar IPA tuntas secara individu dan klasikal, dan terjadi peningkatan hasil belajar, respon siswa dengan klasifikasi positif. Maka dari pernyataan tersebut bisa disimpulkan bahwa pelajaran IPA dengan model pembelajaran SAVI efektif diterapkan pada siswa kelas 5 SD Islam Plus AS Syafi'iyah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: model pembelajaran SAVI pada mata pelajaran IPA di SD Islam Plus As-Syafi'iyah dikatakan efektif, yang ditunjukkan dengan: (1) Kemampuan guru dalam mengelola kelas menggunakan penerapan model pembelajaran SAVI dikelas 5 SD Islam Plus As Syafi'iyah dikatakan efektif pada klasifikasi sangat baik dengan persentase 100% pada pertemuan kedua dan ketiga serta 90% pada pertemuan pertama. (2) Aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran SAVI kelas 5 SD Islam Plus As-Syafi'iyah dikatakan efektif berada pada klasifikasi sangat baik dengan Persentase 100% pada ketiga pertemuan. (3) Respon siswa kelas 5 SD Islam Plus As-

Syafi'iyah pada materi suhu dan kalor dengan menggunakan model pembelajaran SAVI dikatakan setuju atau positif sebesar 96%. (4) Hasil belajar siswa kelas 5 SD Islam Plus As-Syafi'iyah pada materi suhu dan kalor dengan menggunakan model pembelajaran SAVI meningkat dengan kategori tinggi sebesar 60% dan sedang sebesar 40%. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan 2 kelas agar penelitian dapat lebih akurat.

REFERENSI

- Alfani, Dwi Anita. 2016. Penerapan Model Pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) Terhadap hasil Belajar Anak Usia Dini . 1- 515.
- Devitasari., Tiyas., & Fatimah, M. (2019). Keefektifan Model SAVI Terhadap Minat dan Hasil Belajar IPA SDN Lawatan 01 Kabupaten Tegal. *Indonesian Journal of Conservation*.8 (1). 35-40.
- Eko Putro Widoyoko. (2013). Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatmawati, E. T., & Sujatmika, S. (2018). Efektivitas Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*,2(2),163.<https://doi.org/10.30738/wa.v2i2.2786>
- Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Imam, Suwardi, W., Ririn, Farnisa. (2018). Hubungan Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*. 3 (2). 181-202.
- Indrawan, K. A., Kristiantari, R., & Negara, I. G. A. O. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Somatic Auditory Visualization Intellectually Berbantuan Lingkungan Hidup terhadap Hasil Belajar IPA Siswa. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(1): 59-67. Diperoleh dari <https://ejournal.undiksha.ac.id>.
- Lestari, N. M. D. D., Wiyasa, I. K. N., & Manuaba, I. B. S. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually Berbantuan Multimedia Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Kelas V. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8 (2), 143. <https://doi.org/10.23887/jeu.v8i2.28969>
- Majid, A. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mirfan. (2020). Penerapan Model Pembelajaran SAVI Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas V SDN 3 Baranti Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang.
- M. Ngali Purwanto. (2002). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- N. M. D. D. Lestari, I. K. N. Wiyasa., & I. B. S. Manuaba. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually Berbantuan Multimedia Berpengaruh Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA. *Jurnal Media dan Teknologi Pendidikan*. 1 (1). 12-21.
- Puspitasari, A., Purnanto, A. W., & Hermahayu, H. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Savi (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual) Dengan Media Hide Dan Seek Puzzle Terhadap Hasil Belajar Ipa. *Edukasi Journal*, 10 (2), 137–148.<https://doi.org/10.31603/edukasi.v10i2.2545>
- Ramadhani, A. (2017). *Jurnal Pengaruh Model Pembelajaran Savi Dan Media Benda Konkret Terhadap Hasil Belajar Materi Sifat-Sifat Cahaya Pada Siswa Kelas V Sdn Ngadirejo Kota Kediri Tahun Pelajaran 2016 / 2017 the Effect of Savi Learning Model and Concrete Object Media Toward Le. Simki- Pedagogia*, 01 (08), 1–12.
- Razali, N. M dan Wah, Y. B. (2011). Power Comparisons of Shapiro-Wilk, Kolmogorov-Smirnov, Lilliefors and Anderson-Darling Tests. *Journal of*

- Statistical Modeling and Analytics.2 (1). hlm. 21-33.
- Rifa'i, A & Anni, C, T. (2015). Psikologi Pendidikan. Semarang : Universitas Negeri Semarang Press.
- Rusman. (2016). Model – Model Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers. <http://mi1kelayu.co.id/2012/06/model-pembelajaran-cooperativelearning.html>
- Samatowa, U. (2018). Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Jakarta : PT Indeks.
- Setijowati, U. (2016). Strategi Pembelajaran SD (Implementasi KTSP dan Kurikulum 2013). Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Slavin, Robert E. 2009. Kooperatif Learning Theory Research and Practise. Boston: Allyn & Bacon Sundayana,
- Rostina. 2014, Statistika Penelitian Pendidikan, Bandung.
- Sudjana, Nana. 2011. Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar. Bandung: Rosda Karya Sudjana,
- Sudjana, nana. (2008). Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung : Sinar Baru Algensindo.